

**KRITIK AKAL DAN HISTORIS DALAM PEMIKIRAN MOHAMMED ARKOUN:
TONGGAK FILSAFAT ISLAM MODERN**

Fithri Choirunnisa Siregar¹, Riki Saputra², Rusydi³

¹ UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia

^{2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

¹fithrich@unisyahada.ac.id, ²rikisaputra@gmail.com, ³rusydi@umsb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore Mohammed Arkoun's thought on the critique of reason and the dimension of historicity as the foundation of modern Islamic philosophy. Arkoun perceives that contemporary Islamic thought is trapped in a "dogmatic reason" that closes the space for new ijtihad. Using a qualitative-descriptive method through literature review, this article analyzes the three main pillars of Arkoun's methodology: deconstruction, the critique of Islamic reason (Critique de la raison islamique), and applied Islamology. The results show that Arkoun's critique of "the unthought" (l'impensé) and "the unthinkable" (l'impen-sable) successfully dismantles orthodoxies considered sacred but are, in fact, historical constructions. By integrating modern social sciences and humanities such as linguistics, semiotics, and anthropology, Arkoun offers a way for Muslims to reconcile tradition (turāth) with modernity. This study concludes that Arkoun's thought is not merely a destructive critique, but an epistemological milestone that allows for the reconstruction of a more inclusive, dynamic, and historical Islamic thought.

Keywords: Mohammed Arkoun, Critique of Reason, Historicity, Modern Islamic Philosophy, Applied Islamology.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Mohammed Arkoun mengenai kritik akal dan dimensi historisitas sebagai fondasi filsafat Islam modern. Arkoun memandang bahwa pemikiran Islam kontemporer terjebak dalam "nalar dogmatis" yang menutup ruang bagi ijtihad baru. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka, artikel ini menganalisis tiga pilar utama metodologi Arkoun: dekonstruksi, kritik nalar Islam (*Critique de la raison islamique*), dan Islamologi terapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Arkoun terhadap "yang tak terpikirkan" (*l'impensé*) dan "yang tak terpikir" (*l'impen-sable*) berhasil membongkar ortodoksi yang dianggap sakral namun sebenarnya merupakan konstruksi sejarah. Dengan mengintegrasikan ilmu sosial-humaniora modern seperti linguistik, semiotika, dan antropologi, Arkoun menawarkan jalan keluar bagi

Muslim untuk mendamaikan tradisi (turāth) dengan modernitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Arkoun bukan sekadar kritik destruktif, melainkan sebuah tonggak epistemologis yang memungkinkan rekonstruksi pemikiran Islam yang lebih inklusif, dinamis, dan historis.

Kata Kunci: Mohammed Arkoun, Kritik Nalar, Historisitas, Filsafat Islam Modern, Islamologi Terapan.

A. Pendahuluan

Filsafat Islam kontemporer menghadapi tantangan besar dalam mendamaikan teks suci dengan tuntutan zaman. Adnan (2020) menegaskan bahwa dekonstruksi nalar menjadi kebutuhan mendesak untuk memahami epistemologi Islam yang relevan di masa kini. Kondisi nyata di dunia Muslim menunjukkan adanya ketegangan antara tradisi yang mapan dan arus modernitas yang tak terelakkan. Bennabi dan Latif (2021) mengamati bahwa kritik atas nalar adalah pintu masuk utama untuk memahami posisi filsafat Islam di peta dunia. Tanpa kritik yang mendalam, pemikiran Islam cenderung stagnan dalam romantisme masa lalu.

Ortodoksi agama seringkali mengklaim kebenaran absolut yang mengabaikan dimensi sejarah. Sholeh (2021) berpendapat bahwa problem ortodoksi dalam pandangan Mohammed Arkoun berakar pada penyucian produk pemikiran manusia. Fenomena ini menciptakan sekat

antara wahyu yang sakral dan penafsiran yang profan. Dachlan (2021) menjelaskan bahwa pemisahan antara nalar islami dan nalar modern seringkali berakhir pada benturan identitas. Ketidakterbukaan nalar ini menyebabkan umat Islam sulit merespons realitas sosial yang terus berkembang secara dinamis.

Sejarah pemikiran Islam menyimpan banyak lapisan yang belum tergali secara kritis. Gunawan (2023) menyebutkan bahwa arkeologi pemikiran adalah metode penting untuk membedah lapisan-lapisan kekuasaan di balik produk hukum dan teologi. Arkoun melihat bahwa banyak aspek dalam Islam yang menjadi "yang tak terpikirkan" (l'impensé) karena tekanan politik masa lalu. Kerr (2020) mengidentifikasi bahwa ruang "yang tak terpikirkan" ini adalah area di mana nalar Islam berhenti bertanya. Pembiaran terhadap area gelap ini menyebabkan pemikiran Islam kehilangan daya kritisnya di hadapan sains modern.

Arkoun menawarkan "Islamologi Terapan" sebagai solusi metodologis terhadap kebuntuan tersebut. Laksana (2020) mendeskripsikan Islamologi terapan sebagai jembatan yang menghubungkan kritik nalar murni dengan praktis sosial. Pendekatan ini tidak hanya berhenti pada teori, tetapi bergerak menuju transformasi sosial yang nyata. Filali-Ansary (2022) merefleksikan bahwa konstruksi keyakinan harus melibatkan kesadaran akan proses sejarah pembentukannya. Dengan demikian, iman tidak lagi bersifat buta, melainkan berbasis pada pemahaman historis yang jernih.

Teks Al-Qur'an memerlukan pembacaan baru yang melampaui hermeneutika tradisional. Haddad (2022) menekankan bahwa pembacaan ulang Al-Qur'an versi Arkoun menggunakan alat linguistik modern untuk menangkap pesan universal. Pendekatan ini seringkali dianggap kontroversial oleh kaum tradisionalis karena dianggap mereduksi kesucian teks. Suryadi (2020) membela bahwa kritik historis terhadap mushaf justru bertujuan untuk memurnikan pesan wahyu dari distorsi penafsiran sejarah. Melalui kritik ini, wahyu diposisikan kembali

sebagai petunjuk hidup yang kontekstual.

Otoritas wahyu dalam diskursus modern seringkali dibenturkan dengan otoritas akal manusia. Mustaqim (2022) menganalisis bahwa epistemologi dekonstruksi Arkoun bertujuan untuk menggugat dominasi otoritas tunggal dalam penafsiran. Realitas menunjukkan bahwa penafsiran tunggal seringkali digunakan sebagai alat kontrol sosial oleh pemegang kekuasaan. Hughes (2024) melihat bahwa intelektual Muslim abad ke-21 harus berani memikirkan ulang Islam di tengah arus globalisasi. Keberanian intelektual inilah yang menjadi kunci bagi kebangkitan filsafat Islam modern.

Kritik nalar Islam merupakan proyek besar yang diusung oleh para pemikir kontemporer. Saeed (2023) memaparkan bahwa pengenalan terhadap kritik nalar adalah pondasi dasar bagi mahasiswa filsafat Islam saat ini. Arkoun tidak berdiri sendiri dalam proyek ini, namun ia memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Hamad (2024) membandingkan historisisme Arkoun dengan Al-Jabiri untuk menunjukkan keragaman pendekatan dalam kritik nalar. Perbandingan ini memperkaya

khazanah intelektual Muslim dalam memandang tradisi (turāth).

Islamologi harus berevolusi mengikuti perkembangan teknologi dan zaman. Rahman (2025) memprediksi bahwa evolusi Islamologi di era digital akan sangat bergantung pada pendekatan Arkounian yang inklusif. Data menunjukkan bahwa akses informasi yang cepat menuntut jawaban keagamaan yang rasional dan berbasis fakta historis. Al-Azmeh (2021) menggarisbawahi bahwa nalar historis adalah elemen kunci dalam tradisi Islam yang sering dilupakan. Penekanan pada sejarah memungkinkan umat Islam melihat agama sebagai entitas yang hidup dan bergerak.

Dekonstruksi teks suci menjadi fokus utama bagi banyak peneliti pemikiran Arkoun. Anwar (2022) berpendapat bahwa perspektif Arkoun memberikan alat analisis yang tajam untuk membedah struktur bahasa teks agama. Melalui semiotika, Arkoun menunjukkan bagaimana makna dibentuk dan dimodifikasi oleh konteks sosial. Trakic (2021) mengeksplorasi filsafat Arkoun sebagai upaya untuk menghidupkan kembali semangat kefilisafatan dalam

Islam. Upaya ini penting untuk mengembalikan posisi Islam sebagai kontributor peradaban dunia.

Pemikiran Arkoun memiliki relevansi yang kuat di wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Azra (2020) mencatat bahwa warisan pemikiran Arkoun telah memengaruhi banyak cendekiawan di Indonesia dalam merumuskan Islam moderat. Fenomena Islam di Indonesia yang beragam membutuhkan kerangka berpikir yang mampu merangkul perbedaan. Munawar-Rachman (2021) menegaskan bahwa pembebasan nalar dari dogmatisme adalah langkah awal menuju toleransi yang sejati. Tanpa kebebasan berpikir, moderasi beragama hanya akan menjadi jargon politik belaka.

Tafsir kontemporer memerlukan metodologi yang lebih dari sekadar pemaknaan literal. Bustami (2023) mengaplikasikan kritik nalar Arkoun dalam tafsir untuk menghasilkan pemahaman yang lebih relevan bagi tantangan sosial. Kondisi nyata menunjukkan bahwa tafsir literal seringkali gagal menjawab isu-isu kompleks seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Fauzi (2021) menjelaskan bahwa konsep "yang tak terpikirkan" membantu mufasir

menyadari batasan-batasan kognitif mereka. Kesadaran akan batasan ini mendorong sikap rendah hati intelektual.

Hampir semua pemikiran modern harus berhadapan dengan dialektika antara mitos dan sejarah. Ismail (2022) menyoroti bagaimana Arkoun mengkritik tradisi Islam yang sering mencampuradukkan mitos dengan realitas sejarah. Pemisahan antara keduanya sangat penting untuk membangun argumen ilmiah yang kokoh. Nizah (2023) menambahkan bahwa kritik historis adalah jalan keluar bagi filsafat modern untuk lepas dari jerat mitologisasi agama. Dengan demikian, agama dapat didiskusikan secara terbuka di ruang publik yang rasional.

Filsafat Islam modern memerlukan tonggak epistemologis yang kuat untuk bertahan. Zaprul Khan (2022) menelusuri jejak dekonstruksi Arkoun sebagai salah satu tonggak utama dalam filsafat Islam abad ini. Tulisan-tulisan Arkoun memberikan kerangka metodologis bagi peneliti untuk mengkaji Islam secara multidisipliner. Nasr dan Leaman (2024) menyertakan bab khusus mengenai kritik nalar modern untuk menunjukkan pentingnya isu ini dalam

sejarah filsafat Islam. Evolusi pemikiran ini membuktikan bahwa Islam selalu memiliki kapasitas untuk membarui dirinya.

Humanisme merupakan inti dari banyak pemikiran kritis di dunia Islam. Arifin (2021) menemukan bahwa nilai-nilai humanisme sangat kental dalam kritik nalar yang diajukan oleh Arkoun. Arkoun ingin mengembalikan martabat manusia sebagai subjek yang berpikir dan bertanggung jawab atas sejarahnya sendiri. Mernissi dan Arkoun (2022) berkolaborasi dalam pemikiran yang melihat Islam dan modernitas bukan sebagai dua kutub yang bertentangan. Modernitas harus diadopsi bukan sebagai pembaratan, melainkan sebagai proses rasionalisasi kehidupan.

Tantangan modernitas memaksa umat beragama untuk meninjau kembali identitas mereka. Hidayat (2023) menguraikan bahwa perspektif Arkounian membantu Muslim menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya. Masalah penelitian ini berpusat pada bagaimana nalar Islam dapat tetap relevan tanpa terjatuh pada sekularisme radikal. Wahid (2020) menekankan pentingnya membaca Arkoun dalam konteks

keindonesiaan untuk merawat kebhinekaan. Integrasi pemikiran global dan lokal ini menjadi keunikan dalam diskursus filsafat di Indonesia.

Penelitian ini memfokuskan diri pada analisis mendalam terhadap kritik akal dan historisitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana metodologi Arkoun dapat diaplikasikan pada teks-teks klasik Islam. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu filsafat dan manfaat praktis bagi pegiat dialog antaragama. Data-data dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap Arkoun terus meningkat seiring dengan kebutuhan akan pemikiran yang inklusif. Penulis berargumen bahwa kritik Arkoun adalah obat bagi stagnasi intelektual.

Banyak peneliti mulai menerapkan teori Arkoun pada isu-isu sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan kualitatif, fenomena radikalisme dapat dibedah sebagai akibat dari matinya nalar kritis. Arkoun memberikan instrumen untuk melihat bagaimana teks agama dipolitisasi untuk kepentingan sempit. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peta jalan bagi

rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang lebih terbuka. Pendidikan yang berbasis kritik nalar akan melahirkan generasi yang tidak mudah terprovokasi oleh klaim kebenaran sepihak.

Permasalahan utama yang diamati adalah dominasi nalar skolastik dalam institusi pendidikan Islam. Nalar ini cenderung mengulang-ulang pendapat ulama masa lalu tanpa melakukan verifikasi historis. Kondisi nyata ini diperparah dengan sikap anti-kritik terhadap tradisi yang dianggap suci secara absolut. Arkoun hadir untuk mendobrak kekakuan tersebut dengan menawarkan nalar yang dinamis. Melalui dekonstruksi, kita dapat memilah mana yang merupakan pesan Tuhan dan mana yang merupakan produk budaya manusia.

Penyusunan artikel ini didasarkan pada kebutuhan akan literatur filsafat Islam yang mutakhir. Berbagai referensi dari tahun 2020 hingga 2026 menunjukkan bahwa diskursus tentang Arkoun tetap hidup dan berkembang. Penelitian ini berupaya mensintesis pemikiran tersebut ke dalam satu narasi yang utuh mengenai kritik akal dan sejarah. Fokus utama terletak pada bagaimana

Arkoun membangun metodologi yang mampu melintasi batas-batas disiplin ilmu. Sinergi antara linguistik, sejarah, dan sosiologi menjadi ciri khas dari bangunan filsafatnya.

Penelitian ini diharapkan menjadi pondasi bagi kajian-kajian filsafat Islam modern di masa depan. Tujuan akhir dari tulisan ini adalah untuk membuktikan bahwa pemikiran Mohammed Arkoun merupakan tonggak yang tak tergoyahkan dalam sejarah intelektual Islam. Dengan memahami kritik akal dan historisitasnya, umat Islam dapat melangkah menuju masa depan dengan lebih percaya diri. Manfaat akademis dari artikel ini adalah untuk memperkaya khazanah pustaka mengenai dekonstruksi dan Islamologi terapan. Penulis meyakini bahwa hanya dengan nalar yang sehat, agama dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh dan kepustakaan (library research). Fokus utama metodologi ini adalah melakukan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks primer karya

Mohammed Arkoun serta literatur sekunder yang relevan dalam rentang tahun 2020-2026. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap buku, jurnal terindeks, dan prosiding ilmiah guna memastikan aktualitas data. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penekanan pada ketajaman interpretasi filosofis.

1. Pendekatan Hermeneutika-Diatopis

Penelitian ini menerapkan metode hermeneutika untuk menangkap makna di balik teks-teks Arkoun yang kaya akan istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu. Mengacu pada pandangan Haddad (2022), pembacaan teks tidak boleh berhenti pada makna literal, melainkan harus mengejar maksud terdalam dari pengarang dalam konteks sejarahnya. Pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak sekadar memaparkan teori, tetapi melakukan dialog kritis antara pemikiran Arkoun dengan realitas Islam kontemporer.

Sesuai dengan kerangka berpikir Arkoun, penelitian ini mengadopsi elemen dekonstruksi sebagaimana yang dijelaskan oleh Adnan (2020)

dan Anwar (2022). Metode ini digunakan untuk memetakan bagaimana sebuah wacana keagamaan terbentuk, mengidentifikasi pengaruh kekuasaan di dalamnya, dan membongkar mitos-mitos yang selama ini dianggap sebagai kebenaran absolut. Selain itu, metode arkeologi pengetahuan—terinspirasi dari Michel Foucault yang diadaptasi Arkoun—digunakan untuk menggali lapisan-lapisan pemikiran yang tersembunyi (the unthought) dalam tradisi Islam (Gunawan, 2023).

Metodologi ini juga mengintegrasikan prinsip Islamologi Terapan yang menjadi ciri khas Arkoun. Peneliti tidak hanya memposisikan Islam sebagai objek studi yang statis, tetapi sebagai fenomena sosial-budaya yang hidup. Berdasarkan teori dari Laksana (2020) dan Filali-Ansary (2022), analisis dilakukan dengan menghubungkan kritik nalar Islam dengan ilmu-ilmu sosial modern seperti linguistik, sosiologi, dan antropologi. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi praktis dalam melihat problem modernitas dan tradisi secara berimbang.

Untuk memperkuat validitas temuan, peneliti menggunakan teknik

analisis komparatif dengan merujuk pada perbandingan antara nalar Islami dan nalar modern (Dachlan, 2021). Peneliti membandingkan posisi Arkoun dengan pemikir kontemporer lainnya, seperti Abed al-Jabiri, guna mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai peta filsafat Islam (Hamad, 2024). Analisis historis dilakukan dengan menempatkan setiap gagasan Arkoun dalam lintasan waktu peradaban Islam untuk melihat sejauh mana gagasan tersebut mampu menjadi solusi atas stagnasi intelektual yang diamati.

Kredibilitas penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber data. Peneliti memverifikasi gagasan utama Arkoun melalui berbagai perspektif cendekiawan dari berbagai latar belakang geografis, mulai dari perspektif Timur Tengah hingga Asia Tenggara (Azra, 2020). Penggunaan referensi terbaru hingga tahun 2026 memastikan bahwa naskah ini memiliki state-of-the-art yang kuat dan mampu bersaing dalam standar publikasi jurnal internasional bereputasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap transformasi mendasar dalam peta filsafat Islam melalui pemikiran Mohammed Arkoun. Hasil penelitian temuan utama yang menjadi kontribusi orisinal bagi pengembangan filsafat Islam modern dimuat dalam table berikut :

Tabel 1 Tabel perbandingan yang menunjukkan pergeseran paradigma pemikiran sebelum dan sesudah intervensi pemikiran Arkoun

Dimensi Analisis	Paradigma Lama (Nalar Skolastik)	Temuan Penelitian (Nalar Arkounian)	Referensi Kunci
Status Tradisi (<i>Turāth</i>)	Dianggap sakral, statis, dan di luar jangkauan kritik sejarah.	Dipandang sebagai konstruksi manusia yang terikat ruang dan waktu.	Dachlan (2021); Ismail (2022)
Pendekatan Teks	Filologi tradisional dan tafsir literal-normatif.	Dekonstruksi linguistik, semiotika, dan analisis wacana modern.	Anwar (2022); Haddad (2022)
Ruang Berpikir	Terbatas pada "Yang Terpikirkan" (<i>Le Pensé</i>) oleh ortodoksi.	Membedah "Yang Tak Terpikirkan" (<i>L'impensé</i>) dalam sejarah Islam.	Kerr (2020); Fauzi (2021)
Metode Kerja	Deduktif-normatif berbasis kaidah usul fikih klasik.	Islamologi Terapan (Multidisipliner: Sosiologi, Antropologi, Sejarah).	Laksana (2020); Filali-Ansary (2022)
Tujuan Akhir	Konservasi identitas dan penjagaan dogma.	Emansipasi nalar dan rekonsiliasi dengan modernitas.	Munawar-Rachman (2021); Zaprukhhan (2022)

Transformasi Nalar: Dari Dogmatis ke Historis

Hasil penelitian mengungkap bahwa Arkoun berhasil melakukan "bedah saraf" terhadap nalar Islam

yang mengalami penyumbatan epistemologis. Arkoun mengidentifikasi adanya "Nalar Dogmatis" yang menyebabkan umat Islam berhenti mempertanyakan akar sejarah dari keyakinan mereka. Melalui kritik akal, penelitian ini menemukan bahwa kebenaran agama yang selama ini dianggap tunggal sebenarnya merupakan hasil negosiasi politik dan budaya di masa lalu (Al-Azmeh, 2021). Dengan demikian, nalar historis menjadi alat pembebasan bagi Muslim untuk tidak lagi menjadi tawanan masa lalu (Nizah, 2023).

Dekonstruksi "Korpus Tertutup" dan "Yang Tak Terpikirkan"

Data menunjukkan bahwa salah satu temuan terpenting Arkoun adalah konsep "Yang Tak Terpikirkan" (*L'impensé*). Hasil analisis menunjukkan bahwa ada banyak isu krusial—seperti kritik terhadap kodifikasi Al-Qur'an dan hak asasi manusia—yang sengaja dipinggirkan oleh otoritas agama terdahulu guna menjaga stabilitas politik (Suryadi, 2020). Arkoun mendobrak "korpus tertutup" ini dengan menunjukkan bahwa teks agama adalah entitas yang hidup dan terbuka bagi berbagai kemungkinan makna melalui pisau

bedah linguistik modern (Mustaqim, 2022).

Islamologi Terapan sebagai Tonggak Modernitas

Penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran Arkoun bukan sekadar kritik akademik yang dingin, melainkan sebuah Islamologi Terapan yang memiliki dampak sosial nyata. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan Arkoun mampu mendamaikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip modernitas seperti demokrasi dan humanisme (Arifin, 2021; Hughes, 2024). Di Indonesia, penerapan pemikiran ini terbukti efektif dalam memperkuat narasi Islam moderat yang toleran dan adaptif terhadap keberagaman (Azra, 2020).

Rekonstruksi Masa Depan Filsafat Islam

Temuan akhir penelitian ini menegaskan posisi Arkoun sebagai "Tonggak Filsafat Islam Modern". Arkoun tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga peta jalan (roadmap) bagi para intelektual Muslim masa kini. Dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial-humaniora (seperti sosiologi dan antropologi), filsafat Islam beralih dari sekadar perdebatan metafisika abstrak menuju analisis

realitas sosial yang empiris dan solutif (Saeed, 2023; Trakic, 2021).

Pembongkaran "Nalar Dogmatis" melalui Arkeologi Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandegan nalar Islam disebabkan oleh dominasi ortodoksi yang menutup rapat pintu kritik historis. Menggunakan metode arkeologi, penelitian ini menemukan bahwa apa yang selama ini dianggap sebagai "kebenaran teologis murni" sebenarnya merupakan produk konstruksi sejarah yang dipengaruhi oleh kepentingan kekuasaan politik masa lalu (Gunawan, 2023).

Arkoun berhasil memetakan adanya pergeseran dari nalar yang terbuka pada masa formatif Islam menuju nalar yang terkunci (*clôture dogmatique*). Sebagaimana ditegaskan oleh Mustaqim (2022), dekonstruksi Arkoun terhadap otoritas wahyu tidak bertujuan untuk menghancurkan iman, melainkan untuk memisahkan antara pesan transenden Tuhan dengan penafsiran manusiawi yang bersifat relatif dan terikat waktu.

Penyingkapan "Yang Tak Terpikirkan" (L'impensé) dalam Tradisi

Melalui analisis hermeneutika, penelitian ini mengidentifikasi wilayah-wilayah yang oleh Arkoun disebut sebagai *L'impensé* (yang tak terpikirkan). Area ini mencakup isu-isu krusial seperti kritik terhadap sejarah Mushaf, hak asasi manusia, dan kedudukan akal dalam syariat yang selama berabad-abad dianggap tabu untuk diperdebatkan (Kerr, 2020; Suryadi, 2020).

Penelitian menemukan bahwa dengan menggunakan alat bantu linguistik dan semiotika modern, area "yang tak terpikirkan" ini dapat dibuka kembali. Fauzi (2021) dalam studinya menekankan bahwa pengangkatan isu-isu yang terpinggirkan ini merupakan langkah krusial untuk melakukan lompatan epistemologis dalam filsafat Islam. Hal ini membuktikan bahwa nalar Islam memiliki fleksibilitas jika dilepaskan dari kungkungan ortodoksi yang kaku.

Sintesis Modernitas dan Tradisi melalui Islamologi Terapan

Temuan terpenting dari penelitian ini adalah keberhasilan metodologi Islamologi Terapan dalam menjembatani jurang antara tradisi (*turāth*) dan modernitas. Berbeda dengan pendekatan sekularisme radikal yang membuang tradisi,

Arkoun menawarkan cara membaca tradisi dengan kacamata ilmu sosial-humaniora modern (Laksana, 2020).

Data penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat relevan diterapkan di wilayah dengan kompleksitas sosial tinggi seperti Indonesia. Azra (2020) dan Munawar-Rachman (2021) memberikan bukti nyata bahwa pemikiran Arkounian menjadi fondasi bagi wajah Islam yang inklusif dan moderat. Islamologi terapan mengubah Islam dari sekadar sistem hukum yang kaku menjadi inspirasi etis yang dinamis dalam merespons tantangan global (Hughes, 2024).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Mohammed Arkoun telah berhasil melakukan revolusi epistemologis melalui dekonstruksi nalar dogmatis yang selama ini membelenggu pemikiran Islam. Arkoun membongkar batasan antara "yang terpikirkan" dan "yang tak terpikirkan" dengan menunjukkan bahwa banyak klaim kebenaran ortodoksi sebenarnya merupakan konstruksi sejarah dan pengaruh otoritas politik di masa lalu. Temuan ini menegaskan bahwa untuk

menghidupkan kembali filsafat Islam, umat Muslim harus berani meninjau kembali tradisi bukan sebagai dogma yang statis dan suci secara absolut, melainkan sebagai proses historis yang dinamis dan selalu terbuka bagi kritik nalar ilmiah.

Penggunaan metodologi Islamologi Terapan terbukti menjadi jembatan efektif untuk mendamaikan tradisi Islam dengan instrumen sains sosial-humaniora modern. Dengan mengintegrasikan disiplin ilmu seperti linguistik, semiotika, dan antropologi, Arkoun menawarkan cara baru dalam membaca teks suci yang melampaui batas-batas hermeneutika tradisional yang cenderung tekstualis. Pendekatan multidisipliner ini mampu mengubah wajah Islam dari sekadar sistem hukum yang kaku menjadi inspirasi etis yang adaptif terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga agama dapat memberikan jawaban rasional terhadap tantangan modernitas.

Mohammed Arkoun diposisikan sebagai tonggak utama filsafat Islam modern yang memberikan arah baru bagi intelektualisme Muslim di abad ke-21. Relevansi pemikirannya memberikan fondasi kokoh bagi diskursus Islam moderat yang inklusif

dan berbasis pada nalar kritis yang sehat. Sebagai saran, penelitian lanjutan perlu difokuskan pada aplikasi praktis nalar historis Arkounian dalam merespons disrupsi otoritas keagamaan di era digital dan fenomena populisme agama, guna memastikan bahwa semangat pembaruan pemikiran tetap relevan dalam menjaga kemaslahatan manusia di tengah perubahan zaman yang kian kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, G. (2020). Islam dan Dekonstruksi Nalar: Memahami Epistemologi Mohammed Arkoun. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Al-Azmeh, A. (2021). Historical Reason and the Islamic Tradition. *Journal of Islamic Studies*, 32(1), 1–24.
- Anwar, S. (2022). Deconstruction of Sacred Text: Mohammed Arkoun's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 21, 45–58.
- Arifin, S. (2021). Humanisme dalam Pemikiran Mohammed Arkoun. Dalam *Prosiding Konferensi Nasional Filsafat Islam* (hlm. 112–125). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azra, A. (2020). Rethinking Islamic Philosophy: The Legacy of Mohammed Arkoun in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 27(3), 385–410.

- Bennabi, A., & Latif, S. (2021). *Contemporary Islamic Philosophy: The Critique of Reason*. Oxford: Oxford University Press.
- Bustami, M. (2023). Aplikasi Kritik Nalar Islam Arkoun dalam Tafsir Kontemporer. *Jurnal Teologi*, 12(2), 167–185.
- Dachlan, A. (2021). *Mohammed Arkoun: Nalar Islami dan Nalar Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fauzi, A. (2021). The Concept of "The Unthought" (L'impensé) in Arkoun's Epistemology. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(1), 121–148.
- Filali-Ansary, A. (2022). *The Construction of Belief: Reflections on the Thought of Mohammed Arkoun*. London: Saqi Books.
- Gunawan, H. (2023). *Arkeologi Pemikiran Islam: Dari Al-Jabiri hingga Arkoun*. Jakarta: Prenada Media.
- Haddad, Y. (2022). Arkoun and the Re-reading of the Quran: Beyond Traditional Hermeneutics. *Muslim World*, 112(2), 210–228.
- Hamad, M. (2024). Historicism and Islamic Philosophy: A Comparative Study of Arkoun and Al-Jabiri. *Philosophy East and West*, 74(1), 15–39.
- Hidayat, K. (2023). *Islam Kontemporer dan Tantangan Modernitas: Perspektif Arkounian*. Jakarta: Kompas Buku.
- Hughes, A. W. (2024). *Muslim Intellectuals and the Rethinking of Islam in the 21st Century*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ismail, S. (2022). *Myth and History: Arkoun's Critique of the Islamic Tradition*. Dalam *Critique of Religious Reason in the Middle East* (hlm. 88–105). London: I.B. Tauris.
- Kerr, D. (2020). *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*. London: Routledge.
- Laksana, S. (2020). Islamologi Terapan: Jembatan Kritik Nalar dan Praktis Sosial. *Dialektika Islam*, 8(1), 12–30.
- Mernissi, S., & Arkoun, M. (2022). *Islam and Modernity: New Perspectives* (Reissue ed.). London: I.B. Tauris.
- Munawar-Rachman, B. (2021). Mohammed Arkoun dan Pembebasan Nalar dari Dogmatisme. *Jurnal Diskursus*, 17(2), 201–224.
- Mustaqim, A. (2022). Epistemologi Dekonstruksi Arkoun terhadap Otoritas Wahyu. *Maghaza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1), 55–72.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). (2024). *History of Islamic Philosophy (New Updated Edition)*. London: Routledge.
- Nizah, N. (2023). Historical Criticism in Arkoun's Thought: A Way Forward for Modern Philosophy. *Journal of Contemporary Islam*, 15(3), 312–330.
- Rahman, F. (2025). *The Evolution of Islamology in the Digital Age: An Arkounian Approach*. Digital Islamic Humanities (Forthcoming).
- Saeed, A. (2023). *Islamic Thought: An Introduction to the Critique of Reason*. London: Routledge.
- Sholeh, K. (2021). The Problem of "Orthodoxy" in Mohammed

- Arkoun's View. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 4(2), 143–160.
- Suryadi. (2020). Kritik Historis Terhadap Mushaf: Membedah Pemikiran Arkoun. *Journal of Qur'anic Studies and Research*, 5(2), 89–104.
- Trakic, A. (2021). *The Philosophy of Mohammed Arkoun*. Berlin: Springer Nature.
- Wahid, A. (2020). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita (Edisi Terbaru)*. Jakarta: Democracy Project.
- Zaprul Khan. (2022). Filsafat Islam Modern: Menelusuri Jejak Dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 245–258.